

## KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN

Oleh:

Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A<sup>1</sup>

### Abstract

Bullying interpreted as power or strength used for to hurt or intimidate others. This definition give simple condition that hardness basically represent. Somtehing that done designedtly and loss to others made by loss is bullying action a such from physical an non-physical. Generally the problem of bullying is influenced by health of students soul and the import ant education of moral

**Keywords:** bullying, helath of soul, education of moral

### A.PENGERTIAN KEKERASAN

Kata kekerasan atau *bully(ing)* diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain<sup>2</sup>. Pengertian ini memberikan gambaran sederhana bahwa kekerasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditorehkan oleh tindakan kekerasan juga bermacam-macam, mulai dari fisik maupun non fisik.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen pada Jurusan Dakwah Prodi KPI, Alumni dari Program Pascasarjana UGM.

<sup>2</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Minidictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1988), Hal.60

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini/SEJIWA, kekerasan adalah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok<sup>3</sup>. Pihak yang kuat disini diartikan tidak hanya kuat dalam hal fisik, tetapi juga bisa kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Tetapi yang perlu diperhatikan dan dipahami bersama adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, melainkan dampak dari tindakan tersebut bagi si korban.

Pada perkembangannya istilah kekerasan sebenarnya sudah merambah pada hampir seluruh bidang, mulai dari agama, sosial, budaya, politik, hukum, sampai pada pendidikan tak luput dari terkaman kekerasan.

Peristiwa pada taun 2003 tentang kekerasan di dunia pendidikan yang terjadi di STPDN. Perlakuan yang tidak manusiawi tersaji dengan sangat jelas sekali. Bagaimana aksi pemukulan ataupun penendangan menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Nyawa manusia seakan tidak ada lagi harganya. Meliat kekerasan yang demikian membuat pendidikan di negeri ini tercoreng baik di negri sendiri atau bahkan di kaca internasional. Tontonan tersebut sebagai bukti bahwa sesungguhnya kekerasan tidak saja merupakan bakat yang melekat dalam diri kita sebagaimana kita akui secara historis, melainkan kekerasan adalah ajaran yang dilestarikan<sup>4</sup>.

Tak hanya sampai disitu, kekerasan nampaknya sudah tumbuh subur dalam dunia pendidikan kita, kembali dikejutkan dengan beredarnya LKS PLBJ (Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta) pada jenjang Sekolah Dasar yang ternyata di dalam buku tersebut mengandung unsur-unsur sara dan kekerasan. Peristiwa ini dapat menjadi bukti nyata dan menambah deretan kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan. Secara tidak langsung fenomena-fenomena ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan kita telah didominasi oleh kekerasan yang dijadikan sebagai proses pembelajaran. Maka tak salah jika lulusan yang dihasilkan nantinya mempunyai jiwa yang akan selalu menggunakan cara-cara kekerasan sebagai jalan untuk mendapatkan sesuatu.

## B.FENOMENA KEKERASAN

Kasus-kasus kekerasan di dunia pendidikan, antara lain :

1. Hendra Saputra, seorang mahasiswa Akademi Kepolisian Semarang yang dianiaya oleh 6 orang seniornya (Suara Pembaharuan, 18-8-2006).
2. Kasus pelecehan menimpa beberapa mahasiswa Fisipol UNSOED Purwokerto ( Suara Pembaharuan, 18-9-2006 )
3. Pembunuhan mahasiswa oleh preman di IKIP PGRI Mataram sebagai akumulasi kekerasan antara yayasan dengan mahasiswa (Suara Pembaharuan, 18-9-2006)

---

<sup>3</sup> Tim Yayasan Semai Jiwa Amini/SEJIWA, *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), Hal.2

<sup>4</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), Hal.132

4. Siswa kelas 1 dipukul oleh seniornya, kelas 2 di SMA Swasta di Jakarta ( 9-6-2007 )
5. Kasus Cliff Muntu, tentang kekerasan yang terjadi di IPDN, yang berujung pada kematian ( kompas, 11-4-2007 )
6. Di SMPN 3 Babelan Kab. Bekasi, 3 orng siswa dipukul oleh teman-temannya sendiri atas perintah gurunya. Penyebabnya sepele, si anak tidak memakai Badge Identitas sekolahnya (Supriyadi, 31-5-2007 )
7. Kasus Raju, bocah dari langkat yang menjadi berita karena dihukum di Pengadilan untuk kasus intimidasi yang dilakukan terhadap bocah lainnya ( Iwan Gunawan, 7-3-2008 )
8. Seorang siswa kelas 2 SD di Bandung mengadu kepada gurunya prihal kemarahan orang tuanya pada dirinya, ksarena siswa tersebut telah melarang orang tuanya merokok. Kekerasan orang tua dirumah yang terbawa ke sekolah ( Iwan Gunawan, 7-3-2008 )
9. Eko Haryanto, murid kelas VI SD di Kab. Tegal yang mencoba bunuh diri karena malu gara-gara menunggak sembilan bulan uang sekolah pada 2 Mei 2005 ( Kompas, 14-4-2007 )
10. Bunyamin, siawa kelas 2 SMK Negeri di Kab. Tegal, pada tanggal 7 April 2005 ditemukan tewas gantung diri karena tidak mampu membayar SPP ( Kompas, 14-4-2007 )
11. A. Haryanto, siswa kelas VI SD Negeri di Sanding Kab. Garut, juga mencoba binuh diri karena malu dengan temannya karena belum bayar uang ekstra kurikuler ( Kompas, 14-4-2007 ).

### C.BENTUK-BENTUK KEKERASAN

Pada umumnya ada beberapa jenis kekerasan yang perlu diketahui dan tanpa disadari sering terjadi di dunia pendidikan, yaitu:

1. Kekerasan fisik
2. Kekerasan non fisik
3. Kekerasan mental/fsikologis<sup>5</sup>

#### 1. Kekerasan fisik

Untuk jenis kekerasan fisik didefenisikan sebagai kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata. Karenanya siapapun bisa melihatnya karena sentuhan fisik antara pelaku kekerasan dengan korbanya. Beberapa contoh yang dikategorikan sebagai kekerasan fisik, seperti: memukul, menimpuk, meludai, menghukum dengan berlari keliling lapangan serta push up dan lain sebagainya. Selain itu, kekerasan fisik terhadap anak juga bisa berbentuk seksual (pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan dst)<sup>6</sup>. Seperti yang terjadi di Aceh dunia pendidikan di Aceh kembali ternodai dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh seorang oknum guru di SMA Negeri 7 Kota

---

<sup>5</sup> Tim Yayasan Semai jiwa Amini/SEJIWA, loc.cit

<sup>6</sup> Dr. Anton Widyanto, M.Ag, Ed.S, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

Lhokseumawe, terhadap seorang siswanya. Akibat tindak kekerasan fisik yang dilakukan oknum gurunya itu, muslim, siswa kelas 2 di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe itu dilaporkan mengalami gangguan dibagian syaraf (serambi, 25/3/2013).

## 2. Kekerasan non fisik

Kekerasan non fisik (verbal) merupakan jenis kekerasan dalam bentuk ucapan, kekerasan jenis ini masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran kita, contohnya: memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan kelas dan sebagainya, Seperti peristiwa yang terjadi di Depok, Jakarta Barat, pada tanggal 11 april 2013, kasus Wakil Kepala Sekolah (WAKEPSEK) lecehkan seorang siswinya<sup>7</sup>.

## 3. Kekerasan mental/psikologis

Bentuk kekerasan yang terakhir ini dianggap paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita sendiri tidak cukup cakap dalam mendeteksinya. Disamping itu suatu hal yang menyebabkan kekerasan psikis tidak mudah terdeteksi karena kekerasan seperti ini sering tidak disertai nilai jahat, melainkan tindakan tersebut malah berselubung kebaikan<sup>8</sup>. Hal tersebut yang membuat para pelaku kekerasan jenis ini merasa tak bersalah, karena mereka menganggap apa yang dilakukan merupakan suatu kebaikan.

Kekerasan psikis hampir terjadi di dalam dunia pendidikan, tanpa disadari kekerasan jenis ini terus hidup. Pemahaman yang minim atas kekerasan jenis ini sungguh mengkhawatirkan, karena ternyata dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan psikis akan melekat dalam diri anak hingga anak dewasa<sup>9</sup>. Kekerasan psikis secara sederhana dapat dicontohkan berupa memandang sinis dan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan dan lain-lain.

4. Kekerasan Defensive, dilakukan dalam rangka tindakan perlindungan, bukan tindakan penyerangan.

5. Kekerasan Agresif, dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, seperti merampas.

## D.FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

### 1. Guru

- a. Kurangnya pengetahuan bahwa kekerasan itu tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku

<sup>7</sup>GLOBAL TV, Buletin Indonesia Siang, Depok, Jakarta Barat, 11 april 2013, pkl.11.00

<sup>8</sup>Nurani Soyomukti, Teori-teori pendidikan, (*Tradisional, Neoliberal, Marxis, -Sosisalis, Postmodern*)(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hal.87

<sup>9</sup>Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal.26

- b. Persepsi yang parsial menilai siswa. Misalnya, ketika siswa melanggar, bukan sebatas menanggapi, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan itu
  - c. Adanya hambatan psikologis, sehingga dalam mengelola masalah guru lebih sensitive dan reaktif.
  - d. Adanya tekanan kerja, target yang harus dipenuhi oleh guru, seperti kurikulum, materi, prestasi yang harus dicapai siswa, sementara kendala yang harus dihadapi cukup besar
  - e. Pola yang dianut adalah mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada siswa, mengajar satu arah (dari guru ke murid)
  - f. Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan efektif, sehingga guru dalam mengajar suasananya kering, stressful, tidak menarik, padahal mereka dituntut mencetak siswa/siswi berprestasi
  - g. Tekanan ekonomi, pada gilirannya bisa menjelma menjadi bentuk kepribadian yang tidak stabil, seperti berfikir pendek, emosional, mudah goyah, ketika merealisasikan rencana-rencana yang sulit diwujudkan.
2. Suasana PBM
- a. Ada anggapan belajar terus membebani, membuat siswa stress
  - b. Tugas, PR, aturan disiplin, sikap guru yang killer atau memaksakan kehendak membuat siswa merasa berada didalam tempat penyiksaan
  - c. Siswa merasa dijejali dengan materi pelajaran tanpa sempat mencerna bagian sesuai dengan tuntutan kurikulum
  - d. Siswa masih saja dianggap sebagai objek
  - e. Siswa masih diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi,
  - f. Masih ada pendidikan yang memaksa siswa kerap diminta mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan cara yang sangat tidak manusiawi, misalnya dibawah ancaman pukulan
3. Siswa
- Sikap siswa yang tidak bisa lepas dari dimensi psikologis dan kepribadian, seperti ;
- a. Perasaan diri lemah
  - b. Tidak pandai
  - c. Tidak berguna
  - d. Tidak berharga
  - e. Tidak dicintai
  - f. Kurang diperhatikan
  - g. Rasa sakit
  - h. Superior/inferior yang dikompensasikan dengan menindas pihak lain yang lemah supaya dirinya merasa hebat
4. Keluarga
- a. Orang tua yang sangat memanjakan anak

- b. Orang tua yang emosional, yang bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik, dll. Dampaknya, anak cenderung menarik diri dari pergaulan, pendiam, pemurung, penakut, dsb.
  - c. Orang tua mengalami psikologis yang berkepanjangan atau berlarut-larut. Hal ini bisa mempengaruhi pola hubungan orang tua dan anak. Misalnya, stress, sensitif, kurang sabar, mudah marah, melampiaskan kekesalan pada anak. Lama kelamaan kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan anak. Misalnya ia bisa kehilangan semangat belajar, daya konsentrasi, jadi sensitif, cepat marah, dsb.
  - d. Keluarga yang mengalami disfungsi, misalnya salah satu anggota keluarga sering anggota keluarga lainnya
  - e. Keluarga yang sering konflik terbuka, berkepanjangan dan tidak ada solusi alternatifnya. Dampaknya sering dijumpai anak bermasalah.
5. Lingkungan
- a. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tindakan kekerasan dan anggota kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan kekerasan. Ada kesan budaya kekerasan itu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, kekerasan yang terjadi (mahasiswa).

#### E. DAMPAK KEKERASAN PADA SISWA

1. Fisik, mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan, seperti memar, luka-luka, dll
2. Psikologis, rasa sakit, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilang inisiatif, daya tahan, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi, dsb. Dalam jangka panjang bisa berakibat pada penurunan prestasi, perubahan perilaku.
3. Sosial
  - a. Bisa menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena :
    - Rasa takut
    - Merasa terancam
    - Merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya
  - b. Jadi pendiam
  - c. Sulit berkomunikasi dengan guru dan teman-teman
  - d. Mereka jadi sulit mempercayai orang lain
  - e. Semakin menutup diri dari pergaulan

Hasil Penelitian:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80 persen kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru.
2. Di Indonesia cukup banyak guru yang menilai cara kekerasan masih efektif untuk mengendalikan siswa ( Philip, 2007 ).
3. Cara kekerasan dampaknya pada siswa :
  - a. Traumatis psikologis
  - b. Siswa akan menyimpan dendam
  - c. Makin kebal terhadap hukuman
  - d. Cenderung melampiaskan kemarahan dan agresif terhadap siswa lain yang dianggap lemah (Philip, 2007 )

Jika kekerasan dianggap sebagai kewajaran, maka akan terjadi

:

1. Krisis Sosial
2. Krisis Kemanusiaan
3. Krisis Spiritual

Tindakan kekerasan sebenarnya bertentangan dengan prinsip dasar kemanusiaan, seperti :

1. Tidak menghargai perbedaan pendapat
2. Harmonisasi kehidupan
3. Kebebasan menyampaikan pendapat
4. Menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara damai
5. Menyelesaikan masalah tidak lagi melihat adanya solusi alternatif
6. Menjadi presiden buruknya masa depan demokrasinya
7. Menutup peluang kritik yang membangun
8. Akan menghasilkan efek domino kekerasan yang berkepanjangan
9. Memicu lainnya tragedi kemanusiaan

## F.REWARD DAN PUNISHMENT

Reward (ganjaran, hadiah) dan punishment (hukuman) dalam dunia pendidikan pada umumnya dikorelasikan dan dianggap berasal dari pembahasan reinforcement (dorongan, dukungan, motivasi) yang diperkenalkan oleh Thorndike (1898-1901).

Dorongan atau motivasi tersebut ditujukan untuk memperkuat sikap/tingkah laku individu, dengan demikian dapat dipahami bahwa apabila reinforcement ini ditiadakan, maka sebagai akibatnya perbuatan individu tersebut akan melemah.

Seorang pemikir islam terkemuka, al-Ghazali, berpendapat bahwa reward sudah sepatutnya diberikan kepada peserta didik yang berprestasi di depan anak-anak yang lain. Tujuannya adalah agar anak-anak yang lain menjadi motivasi untuk berbuat kebaikan yang serupa.

Dalam dunia pendidikan ada teori umum bahwa sistem pemberian reward dan punishment yang paling efektif adalah jika pelaksanaan punishment tersebut dikurangi dan bahkan kalau bisa dihindari, sedangkan konsep pemberian reward lebih ditekankan pengaplikasiannya. Dengan ungkapan lain konsep reward ini sudah semestinya lebih banyak menjadi penekanan dibandingkan punishment. Walaupun punishment harus diberlakukan, maka bentuknya harus bersifat mendidik, bukan yang bersifat melukai fisik atau menjatuhkan aspek psikis si anak.

Di sinilah para pendidik (guru, dosen, ustadz, dan lain-lain) dituntut untuk memahami jiwa peserta didik. Yang perlu dicatat adalah bahwa tugas dan kewajiban mereka bukan hanya sebagai penyampai dan pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga sekaligus pembimbing (counsellor) dan suri teladan yang baik.

#### .G.PENDIDIKAN ANTI BULLYING

Secara regulasi pemerintah sebenarnya telah mengeluarkan kebijakan tentang perlindungan anak, yakni tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 13 bab III mengenai hak dan kewajiban anak<sup>10</sup> :

1. Setiap anak selama dalam pengasuh orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitas, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.
2. Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka perlu dikenakan pemberian hukuman.

Lalu juga pada pasal 16 yang menyebutkan bahwa:

1. Setiap anak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
2. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
3. Penangkapan, penahanan atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upanya terakhir.

Peraturan tersebut memang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengindari tindak kekerasan pada anak, terlebih dalam pendidikan. Namun bagi penulis ada langkah terpenting yang harus segera diambil, yakni perlunya dilakukan sosialisasi kepada berbagai pihak mengenai ragam-ragam kekerasan yang bisa terjadi di lembaga pendidikan. Kekerasan sudah seyakinya tidak dibiarkan hidup bebas dibidang apapun

---

<sup>10</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

termasuk pendidikan. Penerapan kekerasan dalam pendidikan pada dasarnya hanya akan mencederai peserta didik. Untuk itu, perlu adanya peran serta keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan suasana yang lebih humanis/manusiawi dalam proses pendidikan terhadap anak, sehingga hampir dapat dipastikan penyakit kekerasan tidak akan bisa bersemayam dalam diri.

#### H.PENDIDIKAN DEMOKRATIS

Menurut Brubacher (1978) pendidikan demokratis :

1. Menghargai kemanusiaan (dignity)
2. Individual dan kebebasan (akademis)
3. Perbedaan dan keanekaragaman
4. Persamaan hak (equalitarianism)

#### I.SOLUSI ALTERNATIF UNTUK MENGATASI KEKERASAN PADA SISWA DI SEKOLAH

1. Sekolah
  - a. Menerapkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah
  - b. Mendorong/mengembangkan humanisasi pendidikan
    - Menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran
      - Membutuhkan dan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus
      - Suasana belajar yang meriah, gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, suatu kekuatan yang integral
  - c. Hukuman yang di berikan berkolerasi dengan tindakan anak
  - d. Terus menerus membekali guru untuk menambah wawasan pengetahuan, kesempatan, pengalaman baru untuk mengembangkan kreativitas mereka
  - e. Konseling, bukan siswa saja membutuhkan konseling, tapi juga guru. Sebab guru juga mengalami masa sulit yang membutuhkan dukungan, penguatan, atau bimbingan untuk menemukan jalan keluar yang terbaik
  - f. Segera memberikan pertolongan bagi siapapun yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah, dan menindak lanjuti serta mencari solusi alternatif yang terbaik
2. Orang tua dan keluarga
  - a. Perlu hati-hati dan penuh pertimbangan dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya agar tidak mengalami kekerasan di sekolah
  - b. Menjalani komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan anaknya
  - c. Orang tua menerapkan pola asuh yang lebih menekankan pada dukungan daripada hukuman, agar anak-anaknya bertanggung jawab secara sosial
  - d. Hindari tayangan TV yang tidak mendidik, bahkan mengandung unsur kekerasan

- e. Setiap masalah yang ada, sebaiknya dicarikan solusi alternatif yang terbaik dan jangan sampai berlarut-larut
  - f. Konsultasilah kepada ahli psikologi atau pihak profesional jika persoalan dalam rumah tangga semakin menimbulkan tekanan sehingga menyebabkan salah satu anggota keluarga mengalami hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari
3. Siswa yang mengalami kekerasan segera konsultasi ke orang tua atau guru yang dapat dipercaya mengenai kekerasan yang dialaminya sehingga siswa tersebut segera mendapat pertolongan untuk memulihkan kondisi fisik dan psikisnya.
  4. Disesuaikan dengan aneka perbedaan (kebutuhan, kecerdasan, kemampuan)

- Kata kekerasan atau *bully(ing)* diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain. Pengertian ini memberikan gambaran sederhana bahwa kekerasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditorehkan oleh tindakan kekerasan juga bermacam-macam, mulai dari fisik maupun non fisik.

-Pada umumnya ada beberapa jenis kekerasan yang perlu diketahui dan tanpa disadari sering terjadi di dunia pendidikan, yaitu:

1. Kekerasan fisik
2. Kekerasan non fisik
3. Kekerasan mental/psikologis

-Dampak kekerasan pada siswa

1. Fisik, mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan, seperti memar, luka-luka, dll
2. Psikologis, rasa sakit, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilang inisiatif, daya tahan, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi, dsb. Dalam jangka panjang bisa berakibat pada penurunan prestasi, perubahan perilaku.
3. Sosial
  - a. Bisa menarik diri dari lingkungan pergaulan
  - b. Jadi pendiam
  - c. Sulit berkomunikasi dengan guru dan teman-teman
  - d. Mereka jadi sulit mempercayai orang lain

## DAFTAR PUSTAKA

AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Minidictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1988)

GLOBAL TV, Buletin Indonesia Siang, Depok, Jakarta Barat, 11 april 2013, pkl.11.00

Setiawan, Benni. *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal.26

Soyomukti, Nurani. *Teori-teori pendidikan, (Tradisional, Neoliberal, Marxis,- Sosialis, Postmodern)*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini/SEJIWA, *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

Widyanto, Anton. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.